

HAMBATAN KOMUNIKASI MAHASISWA KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 7 DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN DI SDN GUNUNG 01 PAGI JAKARTA SELATAN

PENULIS

Selvy Maria Widuhung

ABSTRAK

Kampus Mengajar (KM) adalah bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa di sekolah, serta mempersiapkan mahasiswa untuk mengasah pengetahuan dan pengalaman mereka, dan memberikan dampak positif terhadap kemajuan dunia pendidikan, terutama di daerah. Dalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana proses komunikasi interpersonal antara mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 7 Tahun 2024 dengan siswa dan guru di sekolah tempat mereka ditempatkan, yaitu di SDN Gunung 01 Pagi, Jakarta Selatan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara menggunakan teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito yang terdiri dari tahapan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi siswa mengalami kekakuan, yang terlihat pada tahapan keterbukaan dan sikap positif dalam berkomunikasi, terutama terhadap guru.

Kata Kunci

Komunikasi Interpersonal; Kampus Mengajar; Sekolah Dasar

ABSTRACT

Kampus Mengajar (KM) is part of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka or MBKM program initiated by the Ministry of Education and Culture, Research and Technology. This program, which aims to improve the quality of student education in schools, aims to prepare students to hone their knowledge and experience, as well as have a positive impact on the advancement of the world of education, especially in the regions. In this research, the author discusses how the interpersonal communication process between students of Kampus Mengajar batch 7 Year 2024 with students and teachers at their placement school, namely at SDN Gunung 01 Pagi South Jakarta. This research is qualitative in nature with data collection techniques in the form of observation and interviews using Joseph A. DeVito's Interpersonal Communication theory which consists of the stages of openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality. The final results of this study show that students' communication patterns experience awkwardness, that could see in the stages of openness and positive attitudes in communicating, especially towards teachers.

Keywords

Interpersonal Communication; Kampus Mengajar; Elementary School

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No. 98 RT 2/RW 9 Kwitang, Senen, Jakarta Pusat

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Selvy Maria Widuhung
Selvy.smz@bsi.ac.id

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari program MBKM, kegiatan Kampus Mengajar (KM) bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa mengembangkan diri melalui aktivitas di luar perkuliahan. (Malyana, 2020) Dimana dalam kegiatan ini mahasiswa dibekali dengan ilmu, baik *softskill* maupun *hardskill* sebelum mereka mulai bertugas di sekolah. Kegiatan MBKM diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang otonom, fleksibel, dan berkualitas baik di tingkat SD, SMP, dan SMK.

Kegiatan Kampus Mengajar ini berlangsung selama 3-4 bulan setiap angkataannya, dimana para mahasiswa yang telah lolos seleksi akan dikelompokkan dan ditempatkan di sekolah yang tak jauh dari domisili mahasiswa tersebut. Para mahasiswa yang mendaftar pun berasal dari berbagai jurusan yang berbeda-beda, dimana mereka diharapkan dapat memberikan kontribusi sesuai ilmunya masing-masing.

Fokus dari kegiatan ini adalah melakukan peningkatan di beberapa bidang, yaitu literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi (Tim Program Kampus Mengajar, 2022). Di bidang Literasi, mahasiswa diminta untuk membantu guru dalam berkolaborasi memberikan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa agar mereka menyukai kegiatan literasi seperti membaca buku. Sementara di bidang Numerasi, mahasiswa juga diharapkan dapat memberikan kreativitasnya dalam meningkatkan kemampuan siswa di bidang matematika. Sedangkan pada bidang Adaptasi teknologi, mahasiswa diharapkan dapat membantu siswa dan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi, misalnya dengan menggunakan teknologi seperti komputer dan *gedget* sebagai alat pembelajaran di kelas.

Sebelum memulai program, para mahasiswa mendapatkan pelatihan dari panitia Kampus Mengajar, dimana mereka diajarkan berbagai materi yang akan menunjang proses penugasan mereka di sekolah nanti. Tak hanya itu, mahasiswa pun akan di tes kembali untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan.

Di awal program, mahasiswa didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) untuk berkoordinasi dengan Suku Dinas Pendidikan sesuai wilayah penempatan sekolah, kemudian dengan pihak sekolah. Bagian ini sangat penting, karena mayoritas pihak sekolah yang ditunjuk tidak mengetahui bahwa sekolahnya menjadi penempatan program Kampus Mengajar. Oleh karena itu, kehadiran DPL sangat menentukan kelancaran program ini sebagai pihak yang dapat menjelaskan, sekaligus menjembatani antara pihak sekolah, kampus, dan juga panitia Kampus Mengajar.

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal dilakukan mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 tahun 2024 yang ditempatkan di SDN Gunung 01 Pagi, Jakarta Selatan. Komunikasi sangat berperan penting dalam proses interaksi sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Dika Adityas Pratiwi, 2020), terlebih komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan para siswa ataupun peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan hubungan emosional antara keduanya sehingga menciptakan hubungan yang lebih akrab. (Khawash & Hassan, 2017)

Pada awal penugasan, mahasiswa melakukan observasi lapangan untuk mengenal dan mengetahui apa saja yang ada di sekolah tempat penugasan mereka. Disinilah mereka mulai berkomunikasi dengan memberikan pertanyaan mengenai apa yang dibutuhkan sekolah untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara interpersonal. Dimana secara tidak langsung, dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut, terjalin komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan peserta didik yang menjadi konteks utama kegiatan Kampus Mengajar. (Khawash & Hassan, 2017)

Komunikasi ini tak hanya terjalin di kelas saja, namun juga di luar kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Pace (Maskur, 2021) Dimana tercapainya komunikasi interpersonal yang baik dapat terlihat dari kedekatan yang terjalin yang tidak hanya berlangsung di saat jam pelajaran saja, melainkan di luar jam pelajaran sekolah.

Namun dalam komunikasi yang terjalin, sering terjadi hambatan komunikasi. Hal ini dapat berimplikasi pada kesulitan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, adanya penolakan dari orang lain, juga dapat menimbulkan rusaknya hubungan antar individu, yang diakibatkan antara lain oleh prasangka. Dianto dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sikap menarik diri, prasangka sosial, dan etnosentrisme merupakan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya (Dianto, 2019). Sementara Ananda & Sarwoprasodjo mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya adalah hambatan budaya (individualistik), hambatan psikobudaya (*stereotype*, etnosentrisme, prasangka), dan hambatan lingkungan (lingkungan fisik, situasi, *situational norm and rules*, lingkungan psikologi). Selain itu, terdapat pula hambatan

sosiobudaya yang terindikasi memiliki pengaruh terhadap efektivitas komunikasi antarbudaya. (Ananda & Sarwoprasodjo, 2017)

Sama halnya dengan Teori komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian dari Joseph A. DeVito yang mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi verbal dan *non* verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi secara langsung dengan menggunakan kata-kata, sedangkan *non* verbal merupakan berupa gestur, ekspresi wajah, dan lainnya. Dalam komunikasi interpersonal memiliki beberapa tahapan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesuksesan dalam berkomunikasi, yaitu Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positively*) dan Kesetaraan (*equality*). Sedangkan Studi Kasus dianggap paling sesuai untuk penelitian ini karena ingin menjelaskan pola komunikasi interpersonal seperti apa yang dilakukan mahasiswa selama penugasan (Devito, 2011) Kampus Mengajar Angkatan 7 Tahun 2024 dengan pihak sekolah.

Contohnya pada masa Covid-19 terjadi, dimana hampir semua kegiatan belajar dan perkantoran harus dilakukan secara *virtual*. Pada saat itu komunikasi interpersonal diadaptasi dalam bentuk online seperti melakukan *virtual tour* menggunakan media seperti zoom. Layanan *virtual tour* ini salah satunya pernah dilakukan oleh Museum Kehutanan dengan para pelajar SD maupun SMP. Meskipun menggunakan media, proses komunikasi interpersonal berjalan dengan lancar. (Wulandari, Rahastine, Bastian, Murtiadi, & Pranawukir, 2023). Hal serupa juga ditunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. (Muda, 2022)

Peran komunikator dalam komunikasi interpersonal juga memainkan peranan penting, karena dapat mempengaruhi strategi komunikasi. Misalnya dalam melakukan sebuah acara, maka peran komunikator yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi interpersonal adalah keterampilan komunikasi komunikator, kesesuaian pesan dengan sasaran, kondisi sosial budaya masyarakat dan ketersediaan sumber saya. (Handonowati, Wilantara, Novianty, & Abstrak, 2023). Selain itu, komunikasi interpersonal juga baik untuk membahas hal-hal yang bersifat lebih pribadi seperti hubungan antara suami-istri sehingga dapat diketahui bagian mana dalam tahapan komunikasi interpersonal yang tidak terpenuhi dengan baik atau harus dilakukan perbaikan (Widuhung, 2023).

Komunikasi Interpersonal sebagai Faktor Keberhasilan dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar ini masuk dalam kategori studi kasus karena secara metodologi memenuhi unsur, yaitu; (1) Peneliti memiliki informasi yang sedikit tentang hal yang diteliti; (2) Fokus penelitian adalah sebuah fenomena yang telah berlangsung, serta; (3) ada banyak sumber data. (Maudiarti, 2018)

Stake menyebut metode studi kasus sebagai strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. (Creswell, 2013)

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana tahapan komunikasi interpersonal dilakukan para mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 4 yang ditugaskan di SDN Gunung 01 Pagi, Jakarta Selatan dengan para siswa dan guru di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan, peneliti yang juga sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) melihat adanya kecanggungan dalam berkomunikasi yang membuat terkadang menimbulkan kesalahpahaman, sehingga penulis mengangkat judul “Hambatan Komunikasi Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 Dalam Penerapan Pembelajaran di SDN Gunung 01 Pagi Jakarta Selatan”.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif yaitu pelaksanaan aktivitas ilmiah yang memiliki tujuan untuk menemukan dan menggali permasalahan sehingga menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Metode ini juga baik gunakan untuk kasus yang memerlukan pengamatan di lapangan, oleh karena itu penulis memilih teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi dalam penelitian ini.

Sementara pengumpulan data menggunakan data primer dan juga data sekunder. Data primer merupakan data utama yang didapat secara langsung dari narasumber terkait, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang didapat dari sumber internet ataupun dokumentasi seperti Laporan Bulanan Mahasiswa dan Laporan Bulanan DPL. Pada data primer ini, penulis mewawancarai lima orang mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 yaitu Alia Rachmawati (Universitas Pamulang), Anggyta Rhaina Pawestri (Universitas Pamulang), Nura Defriani (Universitas Pamulang), Reva Zulpiana (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka), Uung Hardina Nur Ajijah (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka) dan juga Kepala Sekolah (Ibu Dwi Astuti) serta Guru Pamong (ibu Putri) SDN Gunung 01 Pagi, Jakarta Selatan selaku perwakilan

sekolah yang membimbing dan berinteraksi langsung dengan para mahasiswa. Adapun waktu penelitian berlangsung selama program berjalan yaitu sejak Februari hingga Juni 2024.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan diantaranya berjudul Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Remaja dari Yulius Mataputun dan Habel Saud yang menggunakan metode kuantitatif. Mereka menyimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin baik pula penyesuaian diri remaja (Mataputun & Saud, 2020). Penelitian lainnya berjudul Efektivitas komunikasi Interpersonal Pada Pembelajaran Program Kampus Merdeka (Studi Kasus Kampus Mengajar di SDN 1 Ragawacana Kuningan) yang dibuat oleh M. Hilman Firmansyah dkk, dimana hasilnya adalah mahasiswa berhasil melakukan komunikasi internasional yang baik dengan terpenuhinya semua tahapan. (Firmansyah, Fanaqi, & Sukmana, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi memainkan peranan penting dalam kesuksesan sebuah komunikasi. Pola komunikasi yang tepat dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi kedua belah pihak sehingga komunikasi yang terjalin akan lebih terbuka. Pola komunikasi interpersonal pada dasarnya berlangsung dalam proses komunikasi yang terjadi secara *face to face* atau hanya melibatkan komunikator dengan satu komunikan.

Seperti dijelaskan sebelumnya, Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil ataupun sukses jika memenuhi lima kualitas umum yaitu Keterbukaan (*openness*), Empati (*emphaty*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positively*) dan Kesetaraan (*equality*).

3.1 Keterbukaan (*Openness*)

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif jika seorang individu terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, dan kemauan seorang komunikator untuk merespons secara jujur terhadap rangsangan komunikasi yang muncul.

Di awal penugasan, mahasiswa melakukan observasi sekolah. Hari pertama bertugas mereka dikenalkan oleh Kepala Sekolah dengan para guru dan juga guru pamong. Setelah itu, mahasiswa diajak berkeliling ke kelas-kelas dimana terdapat 18 kelas yang cukup luas dan nyaman. Mahasiswa mengatakan bahwa mereka memang agak kesulitan dalam melakukan pendekatan khususnya pada kelas 3 dan 4 di awal penugasan. Siswa cenderung diam dan malu saat mahasiswa mengisi kelas mereka, sehingga tidak terjadi keterbukaan. Lain halnya dengan kelas 1 dan 2, dimana usia mereka relatif kecil sehingga mahasiswa mudah untuk mendekati mereka. Sedangkan untuk kelas 5&6 justru lebih menerima mereka karena mahasiswa sering berbicara mengenai hal-hal yang menarik perhatian mereka. “Misalnya saat jam pelajaran selesai, kami ajak mereka membuat konten TikTok yang ternyata membuat mereka jadi lebih akrab dengan kami,” ujar Nura.

Untuk kelas 3 dan 4 kenapa siswanya tidak begitu terbuka atau mudah menerima mahasiswa kemungkinan dikarenakan karena mahasiswa jarang ditempatkan di kelas tersebut, karena memang fokus program Kampus Mengajar adalah pada siswa kelas 5 SD. Namun demikian, untuk menjalin hubungan yang lebih terbuka mahasiswa pun melakukan beberapa strategi seperti melakukan *ice breaking* sebelum memulai pelajaran dan memasukkan permainan-permainan menarik saat belajar.

Hal itu pun berdampak baik, khususnya bagi kelas 3 & 4 yang awalnya malu-malu akhirnya bisa lebih terbuka dan menerima mahasiswa. Sementara di kelas 5 yang terdiri dari tiga kelas, ada salah satu kelas yaitu 5C yang agak pasif. “Saat kita tanya, mereka hanya diam saja. Namun setelah sekitar bulan ke-2 kami bertugas, justru kelas 5C ini yang paling ramai dan antusias setiap kami mengajar,” sambung Anggtya.

Perlu waktu sekitar 2 bulan bagi mahasiswa untuk bisa mengetahui pola komunikasi yang baik agar dapat menumbuhkan keterbukaan antara siswa, hal ini juga sama dengan hubungan mahasiswa dengan pihak sekolah. Berdasarkan keterangan yang diberikan Kepala Sekolah dan Guru Pamong, mengatakan mereka sangat menyambut baik kehadiran mahasiswa, namun masih merasakan adanya batasan dimana mahasiswa seperti tidak berani jika berinteraksi dengan para guru secara perorangan. “Iya, saya juga bingung mahasiswa inginnya berkelompok terus. Dari datang ke sekolah hingga pulang sekolah mereka selalu bersama-sama,” tutur Kepala Sekolah.

Hal inipun dikonfirmasi pada mahasiswa dan mereka mengakui bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan mahasiswa merasa sungkan dengan para guru. Sedangkan mengenai memilih untuk selalu berkelompok, itu dikarenakan karena di awal penugasan seperti itu sehingga menjadi keterusan. “Jadi kalau enggak bareng-bareng itu kita jadi enggak percaya diri atau merasa ada yang kurang,” ungkap Nura.

Dari pihak sekolah sendiri sebenarnya sudah berusaha untuk membuat mahasiswa lebih nyaman lagi berhubungan dengan para guru, misalnya melibatkan mereka dalam setiap kegiatan seperti *Halal bi halal* ke rumah Kepala Sekolah, membagi makanan dengan mahasiswa setiap ada guru yang ulang tahun serta masih banyak lagi. Namun sepertinya semua itu belum bisa menghilangkan rasa sungkan mahasiswa, bahkan hingga program berakhir.

Para guru pun selalu menyapa mahasiswa dan menanyakan hal-hal kecil kepada mahasiswa, misalnya “Hari ini akan mengajar di kelas saya ya?”, atau pertanyaan ringan lainnya sekedar untuk memulai komunikasi dengan mahasiswa. “Iya itu benar, bahkan kami pun setiap datang dan pulang sekolah selalu salim pada para guru. Namun entah mengapa kami tetap sungkan dengan mereka,” sambung salah satu mahasiswa.

Dari keterangan yang diperoleh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Keterbukaan yang dilakukan mahasiswa kepada para siswa cukup berhasil, namun kurang mencapai hal yang diharapkan dengan keterbukaan mahasiswa terhadap para guru.

3.2 Empati (*Empathy*)

Empati merupakan keterampilan seseorang dalam berusaha memahami apa yang terjadi dengan orang lain, melalui sudut pandangnya sendiri. Dalam hal ini adalah bagaimana perilaku mahasiswa terhadap para siswa dan juga pihak sekolah, serta kebalikannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, para mahasiswa menganggap semua siswa dari kelas 1-6 SD memiliki kedekatan yang sama, meskipun memang kedekatan tersebut justru baru sangat terasa pada dua bulan terakhir masa penugasan mereka. “Ada siswa kelas 1 namanya Tita dan kelas 4 namanya Fatika, dia pintar dan selalu aktif bertanya sehingga kami pun jadi lebih dekat walaupun di luar kelas. Bahkan saat perpisahan, Tita dan beberapa siswa lainnya membacakan puisi buat kami,” ujar Ung.

Tak hanya Tita, kedekatan serupa juga terjalin khususnya dengan siswa kelas 5 yang merupakan kelas paling sering diajarkan oleh mahasiswa. Seiring berjalannya waktu, kedekatan yang terjalin pun semakin baik, dimana mahasiswa sering melibatkan siswa kelas 5 untuk membantu mengerjakan proker mereka, seperti membuat hiasan di kelas dan beberapa kegiatan lainnya. “Mereka jadi nyaman curhat sama kita, karena mungkin menganggap kita seperti kakak mereka,” sambung Nura yang mengatakan bahwa curhatan mereka misalnya mengenai seseorang yang sedang mereka suka ataupun kesedihan karena baru putus dengan pacarnya.

Mahasiswa pun berusaha menjadi pendengar yang baik, tanpa berusaha menggurui ataupun menasihati mereka. “Kami menghargai keberanian mereka untuk curhat masalah pribadi kepada kami, mungkin dia tidak bisa melakukan itu dengan orang tua atau guru sehingga kami pun berusaha merangkul dan memotivasi mereka,” ujar Alia.

Namun demikian, mahasiswa tetap menunjukkan sikap empati kepada mereka. “Enggak apa-apa putus juga, tapi jangan sampai membuat semangat kalian belajar berkurang. Cowok itu suka cewek yang pintar loh, jadi kalian harus lebih fokus belajar ya,” sambung Reva mencontohkan apa yang mereka sering katakan sebagai dukungan positif bagi siswa tersebut.

Mahasiswa menyadari, jika tanggapan mereka justru melarang atau bahkan menakut-nakuti dengan berbagai hal, maka seperti tidak menghargai perasaan siswa tersebut yang tengah mengalami masalah. Bagaimanapun rasa suka terhadap seseorang merupakan kewajiban, hanya tinggal diarahkan ke hal yang lebih positif yaitu menjadikan rasa suka tersebut sebagai motivasi untuk lebih rajin ke sekolah dan berprestasi.

Hal selanjutnya adalah ketika ada salah satu siswa kelas 5 yang sering tidur dan tidak aktif saat pembelajaran di kelas. Awalnya mahasiswa berusaha untuk mengajak siswa tersebut lebih aktif lagi, namun ternyata teman-teman sekelasnya mengatakan bahwa siswa tersebut memiliki penyakit sehingga diperbolehkan untuk tidur ataupun tidak mengerjakan tugas jika ia memang tidak mampu. “Kami sempat bertanya kepada wali kelasnya, dan ia pun membenarkan hal tersebut. Kami pun akhirnya memaklumi kondisi siswa itu,” ungkap Nura dan dibenarkan teman-teman lainnya.

Sementara dalam hubungan empati dengan Kepala Sekolah, Guru Pamong, dan para guru selalu memberikan perhatian bagi para mahasiswa. Mereka kerap membagi makanan ataupun mengajak mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Tak hanya itu, jika ada mahasiswa yang tidak masuk ke sekolah dikarenakan harus ke kampus untuk mengikuti perkuliahan, pihak sekolah pun tak mempermasalahkannya.

“Kami memberikan kebebasan kepada mahasiswa, yang penting komunikasi saja agar kami pun tahu kegiatan mahasiswa,” jawab Kepala Sekolah.

Mahasiswa pun mengakui hal tersebut dan bersyukur karena pihak sekolah sangat berempati terhadap kendala yang dialami dalam penugasan, seperti ketika mahasiswa harus datang ke kampus untuk mengikuti perkuliahan yang tidak bisa dikonversi dengan kegiatan Kampus Mengajar.

3.3 Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah sebuah komunikasi interpersonal yang tepat dan efektif dalam sebuah perilaku mendukung atau suportif. Dalam penelitian ini, sikap mendukung yang diamati adalah sikap dari para siswa terhadap kehadiran mahasiswa di sekolah, dan juga bagaimana sikap mendukung sekolah terhadap kegiatan mahasiswa.

Mahasiswa mengatakan bahwa di awal masa penugasan, memang sempat terjadi kurang efektifnya proses pembelajaran, khususnya di kelas 3 dan 5 dimana ada beberapa siswa yang tidak mau mengikuti pelajaran. Namun seiring waktu, lambat laun para siswa pun mulai bisa beradaptasi dengan kehadiran mahasiswa dan menanti kehadiran mereka. “Kami biasanya mulai dengan *ice breaking*, sehingga membuat siswa merasa senang. Lalu saat pelajaran seperti matematika, kami buat dalam bentuk *games-games* menarik dimana bagi yang bisa menjawab akan diberikan hadiah,” jelas Aggyta.

Hal-hal tersebut ternyata membuat para siswa semakin merasa nyaman dengan para mahasiswa dan akhirnya mereka pun selalu bersemangat. Namun, pernah suatu ketika saat pembagian kelompok, ada satu siswa yang tidak kebagian kelompok dan tidak ada kelompok yang lain mau menerima dia. “Kami sempat heran juga, *kok* teman-temannya enggak mau sekelompok sama siswa ini. Akhirnya kami pun menempatkan dia di salah satu kelompok meskipun mereka keberatan,” ujar Uung.

Tak ingin masalah ini terjadi kembali, mahasiswa pun berinisiatif untuk membuat kuesioner yang harus diisi oleh semua siswa. Dalam kuesioner itu, siswa diminta untuk menuliskan teman yang paling mereka tidak suka dan alasannya kenapa. “Dari hasil kuesioner, kami baru tahu hampir semua siswa tidak menyukai siswa yang tadi karena menurut mereka dia suka mengejek teman-temannya,” sambung Nura.

Sikap mendukung selanjutnya adalah saat siswa kelas 5 ada yang mengajak teman-temannya untuk tidak usah mengerjakan tugas yang diberikan mahasiswa. “Sebenarnya itu dikarenakan mereka merasa sudah akrab dengan kami, sehingga tidak tahu kapan harus bercanda dan serius. Terkadang di saat kami serius, siswa menanggapi dengan bercanda seperti itu,” ujar Uung yang akhirnya mahasiswa pun memberikan peringatan jika tidak mengerjakan tugas maka akan dilaporkan pada wali kelas mereka, para siswa pun menuruti perintah mahasiswa dan menyadari bahwa hal tersebut bukanlah waktu untuk bercanda.

Salah satu bentuk dukungan mahasiswa terhadap para siswa adalah memberikan mereka ‘*Reward*’ atau hadiah setiap kali siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Meskipun hadiahnya adalah hal yang sederhana seperti permen, wafer dan lain sebagainya. Namun, ternyata hal tersebut semakin membangkitkan semangat siswa untuk berkompetisi dalam beberapa mata pelajaran.

Para guru pun menunjukkan sikap positif terhadap apa yang dilakukan mahasiswa selama masa penugasan. Mereka memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk melakukan program-program kerja seperti yang diinginkan. Begitu juga dukungan terhadap metode pembelajaran yang diterapkan mahasiswa di kelas. “Saya senang dengan inisiatif mahasiswa dalam membuat metode pembelajaran yang membuat siswa semakin bersemangat belajar,” ujar guru pamong.

3.4 Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) merupakan sebuah tindakan positif yang dilakukan secara terus menerus agar dapat mendorong seseorang tetap berkomunikasi. Sikap positif yang diamati pada penelitian ini adalah Sikap positif mahasiswa terhadap para siswa dan sikap positif mahasiswa dengan pihak sekolah.

Mahasiswa mengatakan bahwa mereka selalu bersikap positif terhadap semua siswa, khususnya kelas 5 karena merupakan kelas yang sering mereka masuki untuk mengajar. “Pada awal kami masuk, khususnya kelas 5C mereka agak pasif, dibandingkan kelas 5A dan 5B. Namun demikian, kami tetap berusaha merangkul mereka semuanya,” kata Alia.

Hal itu pun membuahkan hasil yang baik, karena setelah sekitar dua bulan, para siswa menunjukkan sikap yang lebih baik. Mereka menjadi lebih aktif dan tak malu-malu lagi untuk bercanda ataupun curhat

dengan mahasiswa. Para siswa pun mau terlibat aktif membantu mahasiswa mengerjakan program kerja mereka. “Mereka juga sering menawarkan bantuan kepada kami, dan saat mengerjakan program kerja itu kami jadi semakin dekat,” sambung Nura.

Sikap positif siswa pun ditunjukkan dengan aktif menjawab pertanyaan mahasiswa di kelas yang dilakukan melalui *games* dan metode pembelajaran menarik lainnya. “Mereka suka menunggu-nunggu juga bahkan meminta main *games* lagi setiap masuk ke kelas,” ungkapnya. Tentu saja respons positif ini membuat mahasiswa semakin semangat dalam memberikan pelajaran di sekolah.

Sementara sikap positif sekolah juga ditunjukkan oleh para guru yang mendukung mahasiswa dalam mengerjakan program kerjanya. “Kolaborasi dengan para guru sangat terasa saat program Pesantren Kilat di bulan Ramadan. Namun dalam pelaksanaan program kerja kami cenderung melakukan sendirian, meskipun memang para guru mendukung dan pastinya akan membantu jika kami meminta,” ujar Nura yang mengakui bahwa mereka sungkan untuk meminta bantuan dari para guru tersebut.

“Sebenarnya kami berusaha membantu mahasiswa sebaik mungkin, khususnya agar program kerja mereka selama di sekolah dapat berjalan lancar. Asalkan mahasiswa mau berkomunikasi dan meminta bantuan kami, pasti akan kami bantu,” jelas kepala sekolah.

Pada bagian sikap positif ini, sepertinya mahasiswa masih kurang memenuhinya. Mereka terperangkap oleh pemikiran atau sikap Sungkan untuk meminta bantuan para guru, sehingga komunikasi yang diinginkan tidak tercapai. Hal ini juga diakui oleh mahasiswa, dimana saking sungkannya mereka pernah memilih menunggu di ruangan mereka hingga rapat guru selesai, agar tidak melewati ruang guru yang memang terhubung dengan ruang tunggu mahasiswa. “Meskipun sudah jam pulang sekolah, namun kami putuskan untuk tetap di ruangan sampai rapat selesai karena takut mengganggu rapat kalau kami melewati ruangan guru,” ungkap Uung.

3.5 Kesetaraan (*Equity*)

Kesetaraan (*equality*) adalah perilaku yang tidak membedakan dalam berkomunikasi dengan seseorang. Dalam hal ini adalah bagaimana sikap kesetaraan mahasiswa dalam menghadapi para siswa dan juga para guru yang dinilai dari perbedaan sikap dan perilaku yang dialami selama masa penugasan.

Mahasiswa mengatakan bahwa mereka memperlakukan semua siswa setara, tak membedakan sama sekali. Bahkan ketika ada siswa di kelas 5 yang memang sakit sehingga tidak mengikuti pelajaran secara lengkap seperti siswa lainnya. “Kami berusaha tidak membedakan dalam memperlakukan siswa, namun siswa yang terkadang beda memperlakukan kami. Misalnya mereka lebih patuh pada Anggyta, sehingga apapun yang Anggyta minta atau suruh, langsung mereka laksanakan,” ujar Nura.

Menurut mereka semua itu kemungkinan karena Anggyta lebih tegas dan berwibawa sehingga membuat para siswa lebih mendengarkan dia. Mahasiswa lainpun merasa wajar dan bersyukur setidaknya ada salah satu dari mereka yang disegani oleh para siswa. “Iya, jadi kalau tiba-tiba kondisi kelas ribut atau tidak kondusif, meskipun kami sudah minta mereka untuk tenang namun tidak didengar, maka kami akan minta Anggyta untuk berbicara dan membuat mereka fokus pada pelajaran lagi,” sambungnya.

Sementara dalam hubungan dengan para guru, mahasiswa merasa para guru memperlakukan mereka semua sama. Sementara di mata mahasiswa, para guru juga semuanya baik pada mereka, meskipun ada dua orang guru yang memberikan kesan mendalam di hati mahasiswa. “Ada dua orang guru yang sangat perhatian sama kami, bahkan memperhatikan hal-hal kecil untuk memastikan kami sudah nyaman dalam melakukan tugas,” jelas Nura dan disetujui oleh mahasiswa lainnya.

Meski demikian, bukan berarti mahasiswa memperlakukan guru tersebut berbeda. Sebaliknya, mereka semua bersikap sama terhadap semua guru. Mahasiswa merasa beruntung karena mendapatkan sekolah penempatan Kampus Mengajar yang semua guru dan siswanya mendukung semua demi kesuksesan program ini. Mereka pun berharap dengan program ini dapat membantu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut, baik di bidang numerasi, literasi, hingga adaptasi teknologi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dari Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito dimana ada beberapa tahapan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesuksesan dalam berkomunikasi, yaitu Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positively*) dan

Kesetaraan (*equality*), maka dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Interpersonal yang dilakukan mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 Tahun 2024 yang ditempatkan di SDN Gunung 01 Pagi cukup baik.

Hal ini dikarenakan dari lima tahapan tersebut, mahasiswa telah melakukan tiga tahapan yang cukup baik, yaitu pada tahapan Empati, Sikap Mendukung, dan Kesetaraan dimana mereka dapat berhubungan dengan baik dengan pihak sekolah. Khususnya dalam menciptakan rasa nyaman ketika belajar, menciptakan hubungan yang baik di dalam maupun di luar kelas, dan menciptakan rasa kekeluargaan yang saling mendukung satu dengan lainnya.

Namun untuk bagian tahapan Keterbukaan dan Sikap Positif, komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa terlihat kurang baik, khususnya dalam hubungan dengan para guru, dimana dari awal hingga akhir masa penugasan mahasiswa masih merasakan sungkan dalam berkomunikasi dengan para guru, meskipun mereka membuka kesempatan itu sebesar-besarnya. Hal tersebut terlihat dari sikap mahasiswa yang cenderung menjaga jarak, selalu berkelompok, dan sungkan meminta bantuan para guru.

Sementara pada tahapan yang sama, komunikasi interpersonal mahasiswa dengan para siswa justru terjalin dengan baik, terlebih diakhir-akhir masa penugasan mereka. Salah satunya adalah keterbukaan yang dilakukan siswa yang semakin dekat dengan mahasiswa, bahkan mereka menganggap mahasiswa sebagai kakak sehingga leluasa dalam mencurahkan isi hatinya tanpa ragu. Mereka juga menunjukkan sikap positif dimana selalu mendukung proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa. Dengan demikian, meskipun tidak semua tahapan komunikasi interpersonal dilakukan dengan baik, namun secara keseluruhan mahasiswa telah berhasil menuntaskan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam program Kampus Mengajar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil AKM Kelas Akhir yang mengalami peningkatan.

Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik untuk melakukan penelitian mengenai Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Program Kampus Mengajar. Dengan penelitian tersebut diharapkan akan terlihat jelas bagaimana pendapat para siswa sebagai obyek dalam program Kampus Mengajar yang diadakan secara regular, sehingga program ini benar-benar dapat berdampak dan memberikan manfaat bagi semua siswa.

REFERENSI

- Ananda, L. D., & Sarwoprasodjo, S. (2017). Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda dengan Non-Sunda terhadap Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(2). <https://doi.org/10.46937/15201723614>
- Creswell, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia. *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*.
- Dianto, I. (2019). Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial, dan Etnosentrisme). *Jurnal Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 13(2).
- Dika Adityas Pratiwi. (2020). *DEMISTIFIKASI DALAM JURNAL RISA (Diskursus Mistisisme dalam Beberapa Konten Youtube Jurnalrisa)*. Universitas Islam Indonesia.
- Firmansyah, M. H., Fanaqi, C., & Sukmana, S. A. (2022). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PEMBELAJARAN PROGRAM KAMPUS MERDEKA (Studi Kasus Kampus Mengajar Di SDN 1 Ragawacana Kuningan). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 6(2).
- Handonowati, R., Wilantara, M., Novianty,), & Abstrak, E. (2023). Efektivitas Komunikasi Kader Perwanas Kabupaten Tangerang Dalam Pencegahan Stunting Penulis 1). *Komunikata*57, 4(2).
- Khawash, & Hassan, M. A. M. (2017). Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Terpadu Medan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Malyana, A. (2020). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING DAN LURING DENGAN METODE BIMBINGAN BERKELANJUTAN PADA GURU SEKOLAH DASAR DI TELUK BETUNG UTARA BANDAR LAMPUNG. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v2i1.640>
- Maskur, M. abdul malik. (2021). Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'At Blokagung Tegalsari Banyuwangi. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran ...*, 2(1).
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal*

Konseling Dan Pendidikan, 8(1). <https://doi.org/10.29210/140800>

- Maudiarti, S. (2018). PENERAPAN E-LEARNING DI PERGURUAN TINGGI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1). <https://doi.org/10.21009/pip.321.7>
- Muda, Y. P. (2022). Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Gredu Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *KOMUNIKATA57*, 3(April 2022), 18–25. Retrieved from <https://ejournal-ibik57.ac.id/index.php/komunikata57/article/view/390/250>
- Tim Program Kampus Mengajar. (2022). Buku Saku Mahasiswa Program Kampus Mengajar angkatan 4 tahun 2022. In *Tim Program Kampus Mengajar. (2022). Buku Saku Mahasiswa Program Kampus Mengajar angkatan 4 tahun 2022.*
- Widuhung, S. (2023). Komunikasi Interpersonal Suami Istri Mengenai Perselingkuhan Pasca Menyaksikan Webseries Layangan Putus. *KOMUNIKATA57*, 4(Oktober 2023), 59–67. Retrieved from <https://ejournal-ibik57.ac.id/index.php/komunikata57/article/view/949/425>
- Wulandari, Y. F., Rahastine, M. P., Bastian, Y., Murtiadi, M., & Pranawukir, I. (2023). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PEMANDU MUSEUM PADA LAYANAN VIRTUAL TOUR MUSEUM KEHUTANAN MELALUI APLIKASI ZOOM. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1). <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3447>